

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka membangun kualitas sumber daya manusia yang dapat diharapkan oleh bangsa Indonesia saat ini, tentunya harus dipersiapkan. Berbagai hal yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang memiliki moral, kepribadian dan watak yang baik.

Tentunya yang paling mendasar adalah ditentukan oleh unsur pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan kebutuhan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan sebuah tuntunan di dalam kehidupan yang dapat membantu tumbuhnya anak-anak dan mengarahkan membawa (menuntun) individu agar menjadi manusia (pribadi) dan anggota masyarakat yang memiliki kepribadian moral dan watak yang baik atau tingkah laku yang akhlakul karimah sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemerintah Indonesia mengatur pelaksanaan pendidikan di Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (SISDIKNAS) no.20 tahun 2003 yang menetapkan pelaksanaan pendidikan dalam beberapa jenjang dan jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal, jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan pendidikan tinggi. Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, maka tujuan

pendidikan nasional tercakup didalam undang-undang SISDIKNAS no.20/2003 yang berisi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas, tentunya berbagai lingkungan pendidikan yang harus diketahui lebih ditingkatkan dalam berbagai pelaksanaan dan penyelenggaraanya. Salah satu yang harus menjadi perhatian kita dan sebagai ujung tombak untuk mencetak manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang professional, harus diawali dari pendidikan formal.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat IQ seorang guru saja, tetapi juga segala potensi positif yang ada pada guru mencakup semua hal fisiologis dapat dilihat misalnya: postur tubuh, penampilan dan gaya hidup, juga semua hal psikologis yang tidak terlihat, misalnya :kecerdasan intelektual, luasnya pengetahuan dan wawasan pengetahuan atau sifat atau watak tempramen dan tingkat emosional serta kepribadian

Seorang profesional guru pendidikan jasmani harus memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengemban tugas mengajar, mendidik dan melatih. Pada tugas mendidik, guru pendidikan jasmnai harus mampu

berperan sebagai pengganti orang tua murid disekolah. Guru pendidikan jasmani harus memiliki kepribadian yang baik karena semua itu akan dicontoh oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani juga harus berhati-hati dalam membawakan dirinya karna kekurangan sepele akan ditiru oleh muridnya. Ucapan, tingkah laku dan penampilan tidak lepas dari pengamatan dan penilaian siswa. Itu semua harus memberikan tauladan yang baik dan dapat menarik simpatik.¹

Pendidikan jasmani khususnya pendidikan jasmani yang berlandaskan pendidikan berkarakter atau pendidikan jasmani berkarakter berusaha untuk mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan sarana jasmani yang merupakan saham yang tidak diperoleh dari usaha-usaha pendidikan yang lain. Karena hasil pendidikan dari pengalaman jasmani tidak terbatas pada perkembangan tubuh atau fisik, istilah jasmani harus dipandang dalam kerangka yang lebih abstrak, lebih luas, sebagai suatu tanda kondisi jiwa dan raga. Pendidikan jasmani yang berlandaskan pendidikan karakter dalam hal ini disebut pendidikan jasmani berkarakter berkewajiban meningkatkan jiwa raga yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sehari-hari seorang atau keseluruhan pribadi seseorang. Pendidikan jasmani yang berlandaskan

¹ Mustara dkk.keinovatifan calon guru pendidikan jasmani program studi pendidikan jasmani universitas negeri Jakarta.hal 8.

pendidikan karakter menggunakan pendekatan keseluruhan yang mencakup semua kawasan baik organik maupun motorik, kognitif maupun afektif.²

Dalam hal ini afektif siswa menjadi sesuatu yang harus diperhatikan, hal ini karena afektif merupakan salah satu aspek yang dikesampingkan padahal afektif itu sendiri harusnya menjadi hal penting selain kedua aspek lainnya yaitu kognitif dan psikomotorik. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan yaitu afektif siswa. Pembentukan afektif seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Dengan kata lain setiap situasi menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Contohnya situasi lingkungan rumah, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Mengacu pada hal tersebut maka pendidikan jasmani terutama pendidikan jasmani yang berlandaskan pendidikan berkarakter dapat membentuk manusia yang berkualitas baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif. Maka nampak ada satu yang perlu diperhatikan dan ditanggapi oleh para pendidik berkenaan dengan afektif siswa tersebut,

² Samsudin. Kurikulum Pendidikan Jasmani. Hal 30

karena jika kurang diperhatikan akan menyebabkan siswa memiliki afektif yang kurang baik.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa masa remaja khususnya masa remaja awal merupakan masa yang paling menentukan afektif siswa. Keinginan untuk menyendiri atau lepas dari dominasi kedua orang tuanya, hal ini berarti pada umumnya siswa lebih mementingkan keberadaan dalam kelompok dan sebaliknya tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan baik, sehingga kecenderungan yang muncul adalah keinginan untuk menyendiri atau bergaul hanya dengan beberapa orang yang disukai. Oleh karena itu melalui pendidikan jasmani berkarakter (pendidikan jasmani yang berlandaskan pendidikan karakter) diharapkan afektif siswa SMPN 187 Jakarta dapat dibentuk kearah yang lebih positif dan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani selain dapat mengembangkan kemampuan fisik juga dapat mengembangkan keterampilan sosial (afektif). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan jasmani berkarakter dan di implementasikan di dalam materi pendidikan jasmani di SMPN 187 Jakarta.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk mencari jawabanya adapun permasalahnya dalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi afektif siswa ?
2. Apakah melalui pendidikan jasmani berkarakter akan mampu meningkatkan afektif siswa?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu pembatasan masalah agar hasil penelitian tidak menyimpang dari sasaran yang akan dicapai. Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah“ Pengaruh Pendidikan Jasmani Berkarakter Terhadap Peningkatan Afektif Siswa SMP Negeri 187 Jakarta Barat “

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identiikasi masalah dan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh positif pendidikan jasmani berkarakter terhadap afektif siswa SMPN 187 Jakarta Barat ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan yang berarti bagi pengembangan teoritis, yakni sejumlah prinsip atau kaidah yang dapat dijadikan pedoman dalam penerapan pendidikan jasmani dalam

peningkatan afektif siswa di sekolah. Dapat digunakan oleh para guru pendidikan jasmani dalam proses pendidikan jasmani disekolah.